

BAHAN BACAAN PERTEMUAN 1

KONSEP DAN KATEGORI KEMISKINAN

Oleh :
Sri Rum Giyarsih

Banyak pakar yang telah mengemukakan pendapat tentang konsep kemiskinan. Konsep kemiskinan pertama yang akan kita bahas adalah konsep kemiskinan yang dikemukakan oleh Hadi Prayitno. Menurut Hadi Prayitno, kemiskinan pedesaan tidak dapat dipisahkan dari masalah pembangunan pertanian dan pedesaan, terlebih di NSB yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan.

Pakar kedua yang mengemukakan gagasannya tentang konsep kemiskinan adalah Michael Todaro. Menurut Michael Todaro, sebagian besar penduduk miskin berada di wilayah pedesaan dengan kegiatan di sektor pertanian dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pertanian.

Pakar berikutnya yang mengemukakan pendapatnya tentang konsep kemiskinan adalah Suhardjo. Suhardjo mengungkapkan

bahwa terdapat 2 macam kemiskinan apabila dilihat dari penyebabnya. Adapun dua konsep kemiskinan yang disampaikan oleh Suharjo yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural.

Yang dimaksud dengan kemiskinan alamiah yaitu kemiskinan yang terjadi karena keadaan alamnya yang miskin atau langkanya sumberdaya alam.

Sedangkan kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang diderita oleh segolongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut yang menyebabkan tidak dapat ikut menggunakan sumber pendapatan yang tersedia.

Pakar keempat yang menelorkan gagasan tentang konsep kemiskinan adalah Robert Chambers. Menurut Robert Chambers kemiskinan dapat terjadi karena struktur sosial masyarakat tersebut yang menyebabkan tidak dapat ikut menggunakan sumber pendapatan yang tersedia. Artinya kemiskinan menurut pakar ini adalah karena mereka menduduki strata sosial masyarakat di kelas bawah.

Pakar kelima yang menghasilkan gagasan tentang konsep kemiskinan adalah Dawam Raharjo. Menurut Dawam Raharjo,

kemiskinan disebabkan oleh kesempatan kerja yang rendah, upah di bawah standar minimum, produktivitas kerja yang rendah, ketiadaan aset lahan maupun modal, diskriminasi, tekanan harga, dan penjualan tanah untuk kepentingan non produktif.

Kemiskinan dapat terjadi karena kesempatan kerja yang rendah. Kesempatan kerja yang rendah akan menyebabkan tidak semua penduduk yang tergolong usia kerja dapat tertampung di sektor pekerjaan. Atau dengan kata lain ada sebagian penduduk yang menjadi pengangguran. Apabila mereka menjadi pengangguran maka mereka tidak akan memperoleh pendapatan. Apabila mereka tidak memperoleh pendapatan maka mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga mereka akan berisiko untuk menjadi miskin.

Kemiskinan dapat pula terjadi karena upah di bawah standar minimum. Jika penduduk menerima upah di bawah standar minimum maka mereka tidak memiliki daya beli yang cukup sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

Kemiskinan dapat terjadi karena produktivitas kerja yang rendah. Produktivitas kerja yang rendah dapat memiliki beberapa

makna. Makna pertama adalah penduduk memiliki produktivitas kerja yang rendah karena pendapatannya rendah walaupun mereka sudah bekerja dengan jumlah jam kerja yang normal. Makna kedua adalah mereka bekerja tidak sesuai dengan kualifikasi ijazahnya. Artinya penduduk bekerja pada pekerjaan yang seharusnya dapat dikerjakan oleh penduduk dengan ijazah yang lebih rendah. Sebagai contoh ketika seseorang yang berijazah sarjana tetapi bekerja pada suatu pekerjaan yang sejatinya dapat dikerjakan oleh penduduk yang hanya berijazah SMP.

Kemiskinan dapat terjadi karena ketiadaan aset lahan dan modal finansial. Aset lahan dan modal finansial merupakan dua contoh aset yang sangat dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan. Jika penduduk tidak memiliki kedua aset tersebut maka akan berisiko untuk jatuh miskin.

Kemiskinan juga dapat terjadi karena diskriminasi. Diskriminasi yang dialami oleh penduduk akan menyebabkan mereka tidak memiliki akses terhadap aset-aset tertentu yang berfungsi untuk mencapai kesejahteraan. Jika demikian maka penduduk tersebut juga akan rentan terhadap kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat terjadi karena tekanan harga. Tekanan harga terhadap kebutuhan pokok penduduk akan menyebabkan penduduk memiliki daya beli yang rendah. Tekanan harga ini dapat terjadi misalnya karena adanya krisis ekonomi yang melanda suatu negara.

Kemiskinan juga dapat terjadi karena penjualan tanah untuk kepentingan non produktif. Di wilayah wilayah yang mengalami kenaikan harga lahan yang signifikan karena ada pembangunan sebuah infrastruktur tertentu misal berdirinya kampus perguruan tinggi akan menyebabkan maraknya proses jual beli lahan. Apabila penduduk lokal yang menjual lahan tersebut tidak mengalokasikan uang hasil penjualan lahannya untuk kegiatan ekonomi produktif maka akan menyebabkan mereka juga menjadi kaum marjinal.

Pakar berikutnya yaitu Emil Salim mengidentifikasi ciri-ciri penduduk miskin. Adapun ciri ciri yang melekat pada penduduk miskin adalah : (1)tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti lahan, modal, dan keterampilan, (2)tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh penguasaan terhadap faktor produksi dengan kekuatan sendiri, (3)tingkat pendidikan rendah, (4)tidak memiliki

lahan, walaupun ada sempit, sebagian besar bermatapencaharian sebagai buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian.

Ada juga pakar lain yang melahirkan gagasan tentang kemiskinan yang dibagi menjadi 4 kategori. Adapun keempat kategori kemiskinan yang dimaksudkan adalah kemiskinan struktural, kemiskinan kultural, kemiskinan relatif, dan kemiskinan absolut.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan ini disebabkan oleh tatanan sosial yang tidak adil yang membuat penduduk miskin tidak memiliki akses untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Kondisi ini melanggengkan kemiskinan bukan karena alasan alami, tetapi karena struktur sosial yang tidak menguntungkan.

Menurut Chambers (1984) kemiskinan lebih bersifat multidimensi dan menyangkut banyak aspek. Beberapa di antaranya adalah kelemahan fisik, kerentanan, keterasingan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan itu sendiri.

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih disebabkan oleh faktor-faktor adat dan sosial budaya yang menghalangi seseorang untuk keluar dari kemiskinan. Hal ini

menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan suatu ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan itu merupakan fungsi kebudayaan. Artinya berdaya maupun tidak berdayanya seseorang dipengaruhi oleh determinan-determinan sosial budaya seperti posisi, status, dan wawasan yang diyakini.

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang diukur berdasarkan ketidakmampuan untuk memenuhi standar kebutuhan dasar yang layak. Standar ini berbeda untuk setiap negara, dan kemiskinan relatif melihat pada kemampuan penduduk untuk mencapai kehidupan yang dianggap layak di negara tersebut.

Negara maju mempunyai garis kemiskinan yang lebih tinggi dari pada negara sedang berkembang. Sebagai contoh jumlah penduduk miskin mendekati 15% di Amerika dan juga mendekati 15% di Indonesia yang jauh miskin. Artinya adalah sekitar 15% yang masuk kategori miskin di Amerika akan termasuk kategori sejahtera di Indonesia.